

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP SIGNIFIKANSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK
Studi kasus: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Bidaracina, Gereja Toasebio

Dinar Ari Wijayanti^{1*}, Slamet Nugroho², Uras Siahaan³, M. Maria Sudarwani⁴

^{1,2,3,4} Program Magister Arsitektur, Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayor Jendral Sutoyo, Jakarta 13630

*E-mail: dinarari29@gmail.com

Diterima: 09-05-2024

Direview : 02-07-2024

Direvisi: 06-09-2024

Disetujui: 04-10-2024

ABSTRAK. Bangunan cagar budaya di kota Jakarta memiliki signifikansi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antropologis, sosiologis, politik dan sejarah perkembangan dunia sejak terbukanya hubungan dagang Nusantara dengan dunia luar. Namun masyarakat belum mengambil peran aktif melestarikan bangunan Cagar Budaya (CB) maupun bangunan Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Terdapat pandangan masyarakat bahwa pelestarian bangunan CB dan ODCB tidak bernilai ekonomis dan sulit pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode atau strategi mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap bangunan cagar budaya, khususnya gereja Katolik, berangkat dari signifikansi kesejarahan dan arsitektur. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi dan survey empat bangunan gereja Katolik yang menjadi bahan studi kasus untuk merumuskan tiga strategi yaitu strategi skala mikro, meso dan makro untuk mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap signifikansi bangunan cagar budaya dengan studi kasus empat bangunan gereja katolik yang sudah berstatus cagar budaya. Terdapat dua hasil penelitian yang dicapai. Hasil yang pertama, yang menjadi dasar, adalah mendapatkan unsur-unsur signifikansi kesejarahan, arsitektur dan aspek pemanfaatan. Hasil yang kedua, yang memiliki kaitan erat pada hasil pertama, adalah pengembangan metode atau strategi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap arti penting pelestarian bangunan cagar budaya. Dengan dilaksanakannya metode pengembangan kesadaran masyarakat berbasis signifikansi cagar budaya subjek penelitian, diharapkan kesadaran masyarakat dapat mengakar secara objektif sehingga menjadi rasionalisasi yang kuat untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha-usaha pelestarian. Edukasi bagi semua pihak adalah cara yang efektif dan efisien untuk membangun kesadaran masyarakat akan melestarikan signifikansi bangunan cagar budaya. Sistem dan muatan edukasi yang bersifat transformatif, dapat disiapkan secara komprehensif melalui pelbagai kajian, dan dikemas sedemikian agar masyarakat dapat mencerna dan memahaminya dengan mudah.

Kata kunci: bangunan cagar budaya, gereja katolik, kesadaran masyarakat, pelestarian, signifikansi

ABSTRACT. Cultural heritage buildings in Jakarta have significance that are influenced by various anthropological, sociological, political, and historical factors of world development since the opening of trade relations between the archipelago and the outside world. However, the community has not actively preserved cultural heritage (CB) buildings or suspected cultural heritage object (ODCB) buildings. Public opinion is that preserving CB and ODCB buildings has no economic value and is difficult to implement. This research aims to develop a method or strategy to develop public awareness of cultural heritage buildings, especially Catholic churches, departing from historical and architectural significance. This study uses an analytical method with a descriptive qualitative approach through literature studies, observations, and surveys of four Catholic church buildings, which are the subject of a case study, to formulate three strategies, namely micro, meso, and macro-scale strategies, to develop public awareness of the significance of cultural heritage buildings with a case study of four Catholic church buildings that have cultural heritage status. There are two research results achieved. The first result, the basis, is to obtain elements of historical significance, architecture, and utilization aspects. The second result, closely related to the first result, is the development of methods or strategies to grow and increase public awareness of the importance of preserving cultural heritage buildings. With the implementation of the process of developing public awareness based on the significance of the cultural heritage of the research subject, it is hoped that public awareness can take root objectively so that it becomes a strong rationalization to participate actively in conservation efforts. Education for all parties is an effective and efficient way to build public awareness and preserve the significance of cultural heritage buildings. The transformative system and educational content can be prepared comprehensively through various studies and packaged so that the public can easily digest and understand them.

Keywords: cultural heritage buildings, catholic churches, public awareness, preservation, significance

PENDAHULUAN

Sejarah umat Katolik di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan misi yang dilaksanakan oleh tarekat-tarekat religius dari Portugis seiring terbukanya hubungan dagang masyarakat Nusantara dengan manca negara. Agama Katolik mulai dikenal di nusantara saat para Imam Katolik yang menumpang kapal-kapal para pedagang bangsa Portugis, mendarat di pelabuhan Sunda Kelapa karena kapal yang mereka tumpangi dibajak oleh kapal-kapal Belanda (Heuken SJ, 2007, pp. 16-18, 21).

Ketika perusahaan dagang Belanda; VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), berkuasa di Indonesia, tahun 1619 - 1799, semua kegiatan Gereja Katolik dilarang dan para Imam Katolik juga dilarang untuk berkarya di wilayah kekuasaan VOC di Batavia (Heuken SJ, 2007, pp. 15-46). Tahun 1811, umat katolik diperbolehkan menggunakan sebuah kapel Protestan yang sudah tidak digunakan lagi di Gang Kenanga, di pinggir Pasar Senen. Kapel ini dibangun oleh Cornelis Chastelein (†1714) (Heuken SJ, 2007, pp. 48, 53). Pada tahun 1828 Komisaris Jenderal Lonardus Petrus Joseph Burggraaf du Bus de Gisignies, memberikan bekas rumah dinas para letnan-gubernur-jenderal yang terletak di *Waterlooplein* untuk dipergunakan sebagai tempat ibadah dan bangunan di sebelah kirinya dipergunakan sebagai tempat tinggal vikaris apostolik sejak 1862 sampai dengan 1974. Tanah dan bangunan inilah yang menjadi cikal bakal bangunan gereja katedral sekarang ini (Heuken SJ, 2007, p. 58).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan umat akan tempat ibadah dan pelayanan rohani lainnya, maka secara bertahap bangunan gereja Katolik bertambah dan dilengkapi dengan rumah tinggal pastor serta sarana penunjangnya. Secara institusional, dalam beberapa hal yang dipandang perlu, Gereja Katolik juga mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak untuk masyarakat Jakarta. Karena terlibat di dalam konteks sejarah kehidupan dan sejarah politik di Jakarta, membuat bangunan gereja Katolik menjadi saksi dan bukti sejarah yang signifikan yang menunjang perkembangan kota Jakarta, selain sebagai penanda perkembangan kehidupan umat Katolik di Jakarta.

Sejarah panjang arsitektur gereja Katolik beserta fasilitas pelengkapannya di Jakarta sampai saat ini diketahui tidak disertai dengan

kemudahan akses informasi bagi masyarakat. Akses informasi hanya bisa didapat oleh masyarakat melalui pelbagai buku terkait yang sudah tidak dicetak ulang atau diterbitkan hanya untuk kalangan terbatas. Sangat terbatasnya akses informasi bagi masyarakat ini menjadi penyebab kendala berkembangnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai bangunan Cagar Budaya (CB) atau Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB).

Permasalahan yang muncul adalah banyak umat Katolik dan masyarakat di Jakarta yang belum memahami signifikansi atau nilai penting arsitektur bangunan gereja Katolik yang memiliki status CB atau ODCB. Hal ini ditemukan pada saat dilakukan pendampingan renovasi beberapa gereja atau fasilitasnya yang memiliki status CB atau ODCB di mana kerap dijumpai pendapat umat yang mempertanyakan nilai lebih dari melestarikan suatu bangunan CB atau ODCB. Lebih jauh lagi masalah ini dapat berpotensi menyebabkan umat Katolik dan masyarakat kurang berperan secara aktif dalam merawat, menjaga, memelihara dan mempelajari suatu bangunan CB. Padahal praktik pengelolaan warisan pusaka yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan perlu juga diikuti dengan peningkatan pemahaman terhadap subjek CB, jika memungkinkan termasuk prinsip-prinsip yang menyertainya (Bappenas, 2020).

Dengan meningkatnya pemahaman umat dan masyarakat terhadap nilai penting arsitektur bangunan gereja Katolik yang memiliki status CB atau ODCB, diduga akan meningkatkan kesadaran partisipatif umat dan masyarakat untuk berperan serta merawat, menjaga, memelihara dan mempelajari suatu bangunan gereja yang berstatus CB atau ODCB. Untuk meningkatkan pemahaman umat dan masyarakat, diduga dibutuhkan strategi atau metode untuk pengembangan pemahaman masyarakat, yang sampai saat ini belum hadir.

Sampai saat ini strategi atau metode untuk pengembangan pemahaman masyarakat terhadap nilai penting arsitektur bangunan gereja Katolik yang memiliki status CB atau ODCB di Jakarta adalah belum hadir. Karena kondisi di atas, kajian terhadap strategi atau metode diolah berdasar pelbagai sumber yang memiliki keterkaitan terhadap tema utama, yaitu peningkatan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi suatu subjek penelitian arsitektur CB atau ODCB.

Beberapa penelitian terdahulu telah melaporkan hasil penelitian yang dibagi ke dalam tema-tema sebagai berikut. Penelitian mengenai identifikasi elemen-elemen permukiman dan penetapan kebijakan preservasi-konservasi (Nuraini, 2024). Penelitian mengenai identitas dan perkembangan arsitektur terkait perspektif politik pada setiap era di zaman kemerdekaan di Indonesia (Adiyanto, 2022). Penelitian tentang potensi pengaruh narasi dalam komunikasi arsitektur kepada sikap masyarakat dalam merespon suatu karya arsitektur (Purwanti, 2021). Penelitian tentang citra dan harapan masyarakat terhadap suatu kawasan (Tampubolon, 2020). Penelitian tentang perilaku masyarakat terhadap ruang (Hantono, 2019), (Rochimah, 2017), (Fajarwati, 2016), (Kurniawan, 2021). Penelitian tentang pengetahuan, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam konservasi di kawasan dan bangunan CB (M. A. Rahajeng, 2014), (Dewi, 2013), (Marciella, 2019), (Prihantoro, 2019), (Oesman, 2016), (Ginanjari, 2024). Penelitian tentang signifikansi kegiatan ritual terhadap bentuk arsitektur gereja Katolik (Trisno, 2016). Penelitian tentang perbedaan cara pandang penilaian bangunan CB yang dikaitkan dengan peraturan CB yang berlaku (Utami, 2023). Penelitian tentang peran penting tahap persiapan dalam proses penyelenggaraan pelestarian (Kusuma, 2024) yang menjelaskan pentingnya pemahaman pada tahap persiapan dalam proses penyelenggaraan pelestarian kawasan CB dan bangunan gedung CB.

Dari pelbagai penelitian tersebut di atas terdapat temuan bahwa ranah penelitian yang sudah dilakukan adalah tentang identifikasi identitas signifikansi kawasan atau bangunan CB, kebijakan dan peraturan, dan persepsi yang menentukan sikap masyarakat terhadap kawasan atau bangunan CB. Penelitian mengenai persepsi dan sikap masyarakat dilakukan dengan metode wawancara dan observasi sosial sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian yang melibatkan metode wawancara dan observasi tidak ditemukan apakah sudah tersedia informasi yang memadai yang dapat diakses dan diserap oleh masyarakat.

Ketersediaan informasi yang dapat diakses dan diserap oleh masyarakat ini penting sebelum dilakukan penelitian dengan metode wawancara dan observasi sosial karena menjadi acuan objektivitas dan reliabilitas serapan informasi baik secara kualitas maupun kuantitas. Pandangan ini didasarkan

pada konsep tiga tingkat perilaku masyarakat dalam menanggapi suatu objek tertentu, yaitu kognitif, afektif dan konatif (Nur Hidayah, 2017, p. 27), (Nugraha, 2021, p. 45), (Lorin W. Anderson, 2001, p. 258), (Schiffman, 2019, pp. 175-177). Tingkat kognitif mengacu pada tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Tingkat afektif mengacu pada tingkat persepsi dan emosi yang muncul dari pemahaman pengetahuan. Tingkat konatif mengacu pada tingkat kecenderungan sikap yang muncul dari persepsi dan emosi. Konsep ini secara umum disebut sebagai taksonomi Bloom. Dengan demikian, setelah informasi yang memadai tersedia dan mudah diserap oleh masyarakat, kemudian dapat dilakukan penelitian dengan metode wawancara atau observasi sosial. Penelitian dengan metode wawancara atau observasi sosial tanpa hadirnya informasi yang mudah diserap masyarakat tidak didasarkan pada informasi yang arbitrer. Lebih jauh lagi, menjadi sulit membentuk suatu penilaian jika terdapat suatu hal dengan beberapa versi kisah yang berbeda. Jika informasi lebih dahulu tersedia dan mudah diserap masyarakat, maka dapat diteliti juga hal terkait dengan simpangan antara informasi dan pemahaman masyarakat atas informasi yang tersedia.

Dengan pelbagai temuan pada penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada metode pengembangan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi arsitektur bangunan gereja Katolik.

Tujuan penelitian adalah menemukan metode untuk mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi suatu subjek CB atau ODCB sehingga masyarakat berperan-serta dalam tindakan pelestarian. Manfaat penelitian adalah metode yang ditemukan dapat digunakan oleh Arsitek maupun pihak-pihak yang mengusahakan informasi suatu subjek CB dan dapat menjadikan suatu wahana CB menjadi semakin inklusif dan semakin dipahami oleh masyarakat.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian adalah kurangnya literatur mengenai signifikansi arsitektur ke empat studi kasus. Signifikansi arsitektur menjadi penting karena membawa nilai kesejarahan, budaya dan teknologi yang merupakan muatan yang dibawakan dalam metode untuk mengembangkan kesadaran masyarakat. Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap suatu karya arsitektur akan menjadi

sulit ditingkatkan jika tanpa hadirnya signifikansi arsitektur.

Kendala kedua penelitian ini adalah adanya ketidak-sesuaian antar literatur mengenai identifikasi pada langgam arsitektur terhadap wujud arsitektur yang nampak pada ke empat subjek penelitian, seperti misalnya perbedaan yang terjadi pada identifikasi langgam arsitektur antara buku "Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial" (Handinoto, 2010) dan buku "Arsitektur Di Nusantara, Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20" (Norbruis, 2022). Handinoto mengidentifikasi langgam arsitektur pada masa kolonial menjadi delapan kriteria langgam, yaitu langgam cina eklektik, gaya kolonial pra-1900an (ditentukan oleh pemilik bangunan), *indische empire* (adaptasi gaya neo-klasik), *indo europeesche stijl* (perpaduan antara langgam modern Eropa dengan langgam lokal), *de stijl* (neo-plasistisme), *Amsterdam School* (ekspresionisme), modernisme dan *nieuwe bouwen* (kubisme). Sementara Norbruis mengklasifikasikannya ke dalam empat belas langgam utama yang beberapa di antaranya memiliki langgam turunan. Ke empat belas langgam utama versi Norbruis adalah pra-1900, klasisisme internasional, gaya Hindia-Belanda, ekspresif, art deco, tipologi Indonesia, dekoratif Hindia-Belanda, ekspresif modern, fungsional Hindia-Belanda, '*het nieuwe bouwen*', bisnis modern, monumental, industrial, dan gaya jengki.

Kendala ketiga adalah pada saat dilaksanakan observasi dan survey ke empat subjek penelitian di mana tidak didapatkan informasi yang dibutuhkan, terutama dalam hal signifikansi perubahan fungsi ruang dan unsur-unsur arsitektural berdasar kurun sejarah bangunan, karena kendala dalam pewarisan informasi dari pengurus lama kepada pengurus baru.

Manfaat dari penelitian ini adalah merupakan awal dari seluruh rangkaian usaha pelestarian, yaitu menyajikan metode untuk mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi suatu subjek CB atau ODCB. Jika masyarakat memiliki pemahaman secara umum terhadap signifikansi suatu subjek CB atau ODCB, maka akan memperkecil friksi sosial yang muncul dari tanggapan masyarakat terhadap tujuan suatu usaha pelestarian. Jika suatu usaha pelestarian dapat dilaksanakan, maka manfaat usaha pelestarian yang dapat dicapai adalah penguatan identitas budaya dan kearifan lokal,

potensi promosi pariwisata yang berkelanjutan, pengembangan ekonomi lokal, peningkatan dinamika kehidupan komunitas, potensi inspirasi kreatif dan inovatif, sampai kepada potensi pembangunan kebijakan yang lebih baik. Secara khusus, manfaat usaha pelestarian di dalam dunia arsitektur adalah preservasi teknik dan estetika arsitektur, inspirasi untuk rancangan kontemporer, pengembangan standar konservasi dan restorasi, promosi bagi arsitektur berkelanjutan, peningkatan kualitas pendidikan arsitektur dengan bertambahnya wacana signifikansi karya arsitektur terkait kesejarahan, pelestarian identitas lokal terkait arsitektur, berpotensi mengaktifkan keterlibatan masyarakat dalam usaha pelestarian, berpotensi terjadinya peningkatan nilai ekonomi dan sosial dalam usaha pelestarian yang berkelanjutan, serta kolaborasi interdisiplin yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (Creswell, 2016) melalui Studi literatur. Penelitian diawali dengan observasi dan survey empat bangunan gereja Katolik yang menjadi bahan studi kasus signifikansi arsitektur adalah: Paroki Katedral – Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang diangkat ke Surga, Paroki Theresia Gereja Katolik St. Theresia, Paroki Bidaracina Gereja Katolik St. Antonius Padua dan paroki Toasebio Gereja Katolik Santa Maria de Fatima. Empat paroki ini memiliki bangunan gereja Katolik yang sudah mempunyai status sebagai bangunan CB berdasarkan penetapan pemerintah (Indonesia P. P., 2010).

Data dari observasi dan survey kemudian diolah bersama dengan studi literatur yang tersedia untuk ditemukan signifikansi atau nilai penting yang terdapat pada masing-masing subjek penelitian. Setelah diperoleh signifikansi masing-masing subjek penelitian, kemudian disusun metode atau strategi pengembangan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi bangunan gereja Katolik yang berstatus CB atau ODCB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi arsitektur suatu bangunan berstatus CB atau ODCB memiliki nilai penting karena berdasar informasi signifikansi arsitektur dapat dibentuk pemahaman masyarakat dan semua pemangku

kepentingan untuk kemudian menjadi dasar pembuatan kebijakan atau keputusan pemilihan pendekatan, atau metode, atau kerangka kerja di dalam usaha pelestarian. Kajian terhadap signifikansi arsitektur suatu bangunan CB atau ODCB mesti dilakukan dengan cermat agar informasi yang kelak beredar di masyarakat memiliki kekuatan arbitrer, hanya memiliki deskripsi yang jelas, tidak bias dan tidak ambigu.

Salah satu contoh informasi arsitektur yang berpotensi menimbulkan ambiguitas adalah pada bangunan gereja katedral Katolik Santo Petrus di Bandung. Terdapat informasi bahwa gereja katedral tersebut memiliki karakter neo-gotik (Soediro, 2015, pp. 74-75), sementara informasi lain menyatakan bahwa gereja katedral tersebut memiliki langgam Eropa Utara yang diadaptasi dengan lingkungan tropis serta aksen *art-deco* (Dulleman, 2018, p. 165). Sebenarnya ada jalan tengah yang dapat diupayakan, yaitu dengan membuat deskripsi berdasar identifikasi yang objektif terhadap langgam gotik dan neo-gotik sebagai turunannya. Inisiasi awal langgam gotik dilakukan oleh Abas (Kepala Biara Monastik setingkat Uskup) Suger, seorang Kepala Biara St. Denis. Ide dasar dari pembentukan langgam gotik dapat dijumpai pada buku "*Artistic Change at St-Denis*" (Rudolph, 1990). Sementara teknik rancangan wujud langgam gotik dapat dijumpai pada buku "*Gothic Design Techniques, The Fifteenth-Century Design Booklets of Mathes Roriczer and Hanns Schmuttermayer*" (Shelby, 1977). Dari sumber literatur berbasis dasar pembentuk ide dan teknik merancang, identifikasi dapat dicapai dengan komprehensif dan deskripsi dapat dibuat dengan jelas dan tanpa keraguan.

Signifikansi Sejarah dan Arsitektur pada Empat Studi Kasus

Sejak prefektur apostolik Batavia dibentuk pada tahun 1808, Gereja Katolik di Jakarta berkembang menjadi beberapa paroki. Paroki ialah komunitas umat beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup Diosesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri (KWI, 2016). Dalam rentang waktu 1909 sampai dengan 1948, ada 9 paroki yang terbentuk (Jakarta K. K., 2017) yakni: Paroki Kramat (1920), Gereja Katolik Hati Kudus, Paroki Matraman (1909, 1923), Gereja Katolik St. Yoseph, Paroki Theresia (1934), Gereja Katolik St. Theresia, Paroki Kampung Sawah (1936), Gereja Katolik St. Servatius, Paroki Bidaracina (1938), Gereja Katolik St. Antonius

Padua, Paroki Kemakmuran (1938), Gereja Katolik Bunda Hati Kudus, Paroki Mangga Besar (1940), Gereja Katolik Santo Petrus Dan Paulus, Paroki Tangerang (1948), Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Paroki Toasebio (1955), Gereja Katolik St. Maria de Fatima (Jakarta K. K., 2017).

Paroki Katedral – Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang Diangkat ke Surga

Paroki Katedral – Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang diangkat ke Surga terletak di Jl. Katedral no. 7 Jakarta (Jakarta P. K., 2024), dirancang oleh Pastor Antonius Dijkmans SJ, seorang Imam Katolik sekaligus ahli bangunan yang pernah mengikuti kursus arsitektur gereja di Violet-le-Duc di Paris, Perancis dan di Cuypers, Belanda. Beliau juga merancang dan membangun kapel susteran Jl. Pos no. 2 pada tahun 1891. Tahun 1894, Pastor Antonius Dijkmans SJ harus pulang ke Belanda karena sakit, maka pembangunan dilanjutkan oleh Arsitek Marius Hulswit 1899-1901. Peletakan batu pertama pembangunan gereja katedral dilakukan pada tahun 1891 dan selesai dibangun serta diresmikan pada tanggal 21 April 1901 (Heuken SJ, 2007).

Tahun 1988 dilakukan pemugaran untuk memperbaiki kerusakan, pembersihan lumut dan pengecatan ulang selesai pada tanggal 13 Agustus 1988. Pada tahun 2002, kembali dilakukan pembersihan, pengecatan ulang pada dinding luar bangunan. Sejak tahun 1993 resmi ditetapkan sebagai bangunan CB (KAJ, Dekenat Pusat, 2017).

Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang diangkat ke Surga yang lebih dikenal sebagai gereja Katedral Jakarta adalah gereja induk (Dictionaries, 2024) Keuskupan Agung Jakarta. Bangunan gereja Katolik Santa Perawan Maria yang diangkat ke Surga adalah bangunan gereja Katolik tertua di Jakarta. Gereja ini juga satu-satunya gereja yang bergaya arsitektur neo-gotik yang dibangun di era akhir 1800an. Bangunan ini merupakan warisan benda, saksi sejarah perkembangan dan keberadaan umat Katolik di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Secara hirarki, gereja katedral Jakarta adalah simbol kepemimpinan Uskup yang memimpin umat Katolik di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Secara lokasi, gereja katedral berada di area pusat pemerintahan, berdampingan dengan Masjid Istiqlal yang merupakan simbol keberadaan umat muslim di Indonesia sehingga kedua bangunan ibadah ini menjadi

simbol kerukunan umat beragama di Indonesia.

Gereja Katedral Jakarta adalah obyek vital di Jakarta, selain sebagai sebuah bangunan CB. Gereja Katedral Jakarta mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk pemeliharaan, perawatan, pendampingan teknis, pengamanan dan dukungan dana. Renovasi dan pemeliharaan beberapa kali dilakukan atas bantuan dan perhatian dari pemerintah. Demikian juga untuk bangunan-bangunan penunjang di kompleks gereja.

Dalam hal signifikansi arsitektur, langgam gotik dan neo-gotik pada arsitektur gereja biasanya dapat dikenali secara visual dari eksterior maupun interior (Hopkins, 2014, pp. 26-47). Dari wujud eksterior gereja, langgam neo-gotik dapat diidentifikasi dari pembagian unsur-unsur tubuh bangunan yang saling terintegrasi dan koheren. Jika dirunut dari pintu masuk, unsur-unsur tubuh bangunan nampak sesuai dengan unsur-unsur ruangan dalam, mulai dari *narthex* (ruangan penerima), *nave* (ruangan umat), *transept* (ruangan pembagi antara ruangan umat dan ruangan imam) dan *sanctuarium* (ruangan imam). Kemudian identifikasi langgam gotik nampak dengan hadirnya *tympanum* yang terdapat seni sakral, *rose window* (jendela mawar) yang nampak pada

Gambar 2, *buttress* (struktur vertikal yang wujudnya nampak berhirarki), *tower* (menara), *campanile* (menara lonceng), *turret* (ujung lancip menara) serta pelbagai ornamen yang melekat pada bingkai-bingkai dinding dan setiap transisi bentuk yang secara umum disebut dengan istilah *tracery*, seperti nampak pada

Gambar 1. Wujud eksterior langgam neo-gotik juga mengandung ornamen-ornamen organik yang tersebar secara berpola pada setiap unsur, seperti misalnya pada bagian *turret* di mana rangkaian rangka ruang tiga dimensional yang terjalin dari batang-batang baja tidak hadir mulus begitu saja melainkan terdapat tonjolan-tonjolan aksentuasi dengan pola-pola peletakan tertentu. Jika diperhatikan tonjolan-tonjolan aksentuasi tersebut menyerupai pola dari ragam hias *gargoyle*, wujud makhluk mitos yang biasa terdapat pada gereja-gereja berlanggam gotik.



Gambar 1 Identifikasi visual langgam neo-gotik. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024, dengan dasar https://travelinkmagz.com/wp-content/uploads/2020/04/JKT_Gereja-Katedral_1920x1080px_2.jpg)



Gambar 2 Rose window dan menara bagian depan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Gubahan massa bangunan yang hirarkial sekaligus terintegrasi dan koheren juga dapat dirasakan pada pandangan sisi bangunan, seperti nampak pada

Gambar 3.



Gambar 3 Tampak samping kanan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Jika diperhatikan lebih jauh, langgam neo-gotik pada bagian eksterior dapat diidentifikasi dari transformasi bentuk secara vertikal pada menara seperti nampak pada Gambar 4. Transformasi bentuk ini nampak pada bagian menara gereja, yaitu pada tubuh utama menara dan bagian minor menara yang berada pada sudut-sudut menara. Bagian atas

tubuh utama menara diakhiri dengan *turret major* (garis diagram A). Sementara bagian minor menara diakhiri dengan *turret minor* di bagian atas yang didahului dengan menara kecil (garis diagram B). Transformasi bentuk yang mengalir secara vertikal ini merupakan ciri yang kuat dalam rancangan berlanggam gotik dan neo-gotik (Shelby, 1977, pp. 82-111), (Bork, 2016, pp. 35, 41).



Gambar 4 Transformasi bentuk pada menara.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada bagian interior, identifikasi visual langgam neo-gotik pada gereja dapat dikenali melalui pemisahan semu antara ruangan utama dan arkade pada ruangan umat yang nampak pada

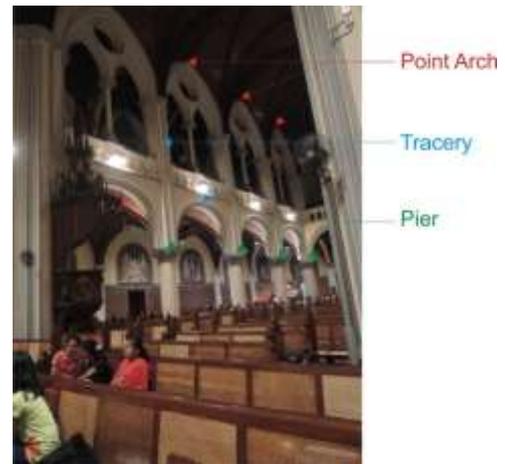
Gambar 5. Bidang pemisah semu ini dibagi dalam datum-datum yang seragam. Setiap datum terdiri dari tiga lapis unsur, yaitu arkade (selasar), triforium dan *clerestory*. Pada katedral Jakarta, pada bagian *clerestory* terdapat selasar yang dapat dilalui dan berlantai kayu.



Gambar 5 Datum arkade pada ruangan umat.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada ujung atas dinding *clerestory*, pada Gambar 5 dan Gambar 6, nampak salah satu ciri langgam gotik pada interior gereja yaitu hadirnya pelengkung runcing (*pointed arch*) sebagai

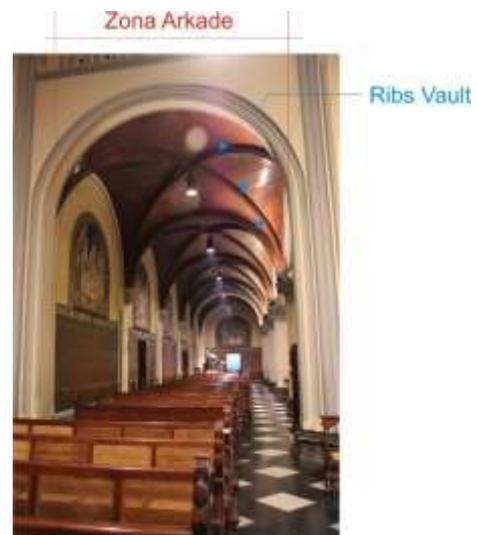
akhir bagian atas setiap dinding *clerestory* di dalam satu segmen datum. Pelengkung runcing ini menyambung dengan plafond lambersering berbentuk kubah tersegmentasi yang terbagi dalam empat bidang (*quadrapartite*) di mana masing-masing bidangnya merupakan bidang lengkung. Sisi-sisi antar bidang plafond yang melengkung ini dihubungkan dengan bingkai rusuk (*rib vault*).



Gambar 6 Pointed arch pada setiap datum clerestory.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Harmoni interior terkait unsur plafond terjaga antara ruangan utama dengan zona arkade dengan menggunakan pola pembagian yang sama pada pola kubah plafond, yaitu sama-sama menggunakan pola *quadrapartite* seperti nampak pada

Gambar 7. Dari gambar tersebut nampak pula adanya pelbagai ornamen yang melekat pada bingkai-bingkai dinding dan setiap transisi bentuk (*tracery*).



Gambar 7 Ribs vault pada zona arkade.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kemudian ciri khas neo-gotik yang khas gereja Katolik yang terdapat pada gereja katedral ini adalah dengan hadirnya pelbagai seni sakral yang berguna memperkuat iman umat dengan menghadirkan memorabilia kisah-kisah pelbagai tokoh yang diakui Gereja dapat memberi teladan yang baik atau gambaran kisah jalan salib seperti pada rangkaian Gambar 8. Pada gereja katedral, tokoh-tokoh diwujudkan dalam rupa patung dan kisah jalan salib diwujudkan dalam lukisan *fresco* di dinding arkade ruangan umat.



Gambar 8 Pelbagai seni sakral yang menjadi elemen interior gereja.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sistem struktur dan bahan bangunan yang terdapat pada gereja katedral ini juga menjadi signifikansi di mana ditemukan sistem sambungan (*join*) antar unsur struktur sudah tidak ditemukan lagi pada metode konstruksi masa kini. Demikian juga dengan volume gelagar kayu yang mungkin sulit ditemukan pada saat ini. Pada zaman gereja katedral dibangun, nampak ada kecenderungan bahwa pihak yang mengerjakan pekerjaan konstruksi kayu membuat tanda pengenal pada hasil karyanya seperti nampak pada Gambar 9.



Gambar 9 Huruf-huruf china pada besi kuda-kuda, menandakan bahwa pelaksanaan konstruksi oleh pekerja etnis Tionghoa.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Gereja Katolik St. Theresia - Menteng

Sekitar tahun 1930, di Jakarta berkembang kawasan baru di sekitar Menteng dan Gondangdia dengan konsep kota taman seperti nampak pada Gambar 10. Umat Katolik yang tinggal di area Menteng-Gondangdia, membutuhkan sarana ibadah baru karena jarak yang cukup jauh untuk beribadah di gereja Katedral. Sebuah gereja dirancang dan dibangun oleh arsitek J.Th. van Oyen dari Biro Fermont-Cuyper (Heuken SJ, 2003, p. 218) dan mulai dipergunakan untuk ibadah pada tahun 1934, terletak Jl. *Gereja Theresia* No.2, Gondangdia, Kec. Menteng, Jakarta (Jakarta P. M., 2024). Gereja Katolik St. Theresia dibangun sebelum Konsili Vatikan II, posisi altar dan tabernakel menjadi satu bagian dan menempel pada dinding tengah panti imam, seperti nampak pada

Gambar 11. Setelah Konsili Vatikan II tahun 1962, gereja ini mengalami penyesuaian, yakni posisi altar tidak lagi menempel dinding namun bergeser ke bagian tengah panti imam. Posisi tabernakel dan hiasannya juga bergeser ke samping kanan di area panti imam. Peneliti tidak menemukan catatan tentang pelaksanaan penyesuaian panti imam tersebut.



Gambar 10 Gereja St. Theresia, pastoran dan gedung paroki sekitar tahun 1970-an.

(Sumber: Heuken, 2007)



Gambar 11 Interior gereja sebelum perubahan, yang dianjurkan oleh Konsili Vatikan.

(Sumber: Heuken, 2007)

Gereja St. Theresia bergaya arsitektur industrial tradisional atau *Delftse School* (Aliran Delft) untuk menyesuaikan dengan konsep kota taman di area menteng. Terkait langgam arsitektur industrial tradisional, Norbruis mencatat bahwa langgam arsitektur ini “cocok untuk lingkungan setempat, menggunakan bahan-bahan yang dipertimbangkan dengan seksama, rasio ukurannya bagus, menggunakan metode konstruksi yang tertutup, bentuk atap yang sederhana, jelas dalam penempatan bukaan dinding di fasadnya, dan pasti ‘cocok untuk semua orang’” (Norbruis, 2022, pp. 58-59). Istilah ‘tradisional Hindia-Belanda’ yang digunakan oleh Norbruis merujuk pada kualitas yang dapat ditemukan sebagai ciri vila Hindia-Belanda yang tua, yaitu bangunan utama yang tidak lebih dari dua tingkat dengan atap genteng yang tinggi menjulang, pintu masuk yang menjadi *vocal point* (perhatian utama) dengan atap di depannya sehingga kendaraan bisa sampai ke depan pintu masuk, serta dinding fasad memiliki bukaan-bukaan kecil untuk ventilasi udara.

Dari segi usia, bangunan ini sudah termasuk bangunan CB. Secara lokasi, bangunan ini berada di kawasan CB kota taman Menteng. Sejalan dengan adanya penyesuaian posisi altar dan *retrotablo* demi mengakomodir semangat konsili vatican II yang hadir setelah tahun 1969, bangunan ini berkurang signifikansinya sebagai suatu bangunan gereja Katolik yang dibangun pada era sebelum Konsili Vatikan II.

Paroki Menteng juga mengalami perubahan karakter umat. Saat ini paroki Menteng adalah paroki diaspora. Istilah ‘paroki diaspora’ adalah paroki dengan kondisi jumlah umat yang kian menurun karena migrasi umat setempat ke tempat lain karena alasan keterjangkauan harga properti, kedekatan dengan tempat bekerja, serta pelbagai alasan fungsional lainnya (Mangunwijaya, 1998). Jumlah umat yang tercatat berdomisili di paroki Menteng menurun drastis yang membawa dampak pada kemampuan paroki untuk mencari sumber daya dan dana untuk memelihara dan merawat bangunan gereja. Karakter umat diaspora juga membawa dampak tingkat kepedulian pada kondisi bangunan. Umat diaspora hanya sekedar datang untuk beribadah. Perawatan yang dilakukan belum mendapatkan perhatian dan pendampingan yang komprehensif baik dari segi teknis, tata

kelola maupun administratif perijinan bangunan.

Gereja Katolik St. Antonius Padua, Paroki Bidaracina

Gereja Katolik St. Antonius Padua, Paroki Bidaracina terletak di Jl. Otista Raya No. 76A (Bidaracina, 2024), Bidaracina. Wujud tampak luar gereja ini nampak pada Gambar 12, sementara wujud ruangan dalam Gambar 13. Gereja ini semula adalah kapel Panti Asuhan Putri St. Vincentius (*Meisjes instituut Vincentius, Bidarna Tjina*) yang dirancang oleh J.Th. Han van Oyen (Norbruis, 2022, p. 256) dan diresmikan tanggal 24 Oktober 1938 oleh Vikaris Apostolik Batavia Mgr. Pieter Jan Willekens SJ. Kapel ini hanya melayani ibadah komunitas Panti Asuhan Putri St. Vincentius dan umat stasi di sekitar komunitas (Heuken SJ, 2007). Pada 11 November 1955, Stasi Bidaracina resmi menjadi paroki, sehingga kapel ini menjadi gereja paroki, untuk melayani umat di wilayah paroki Bidaracina (KAJ, Dekenat Timur, 2017). Bangunan gereja St. Antonius Padua telah melalui beberapa kali perbaikan dan renovasi minor untuk memenuhi kebutuhan daya tampung dan kenyamanan umat beribadah.



Gambar 12 Tampak luar Gereja Katolik St. Antonius Padua, Bidaracina. (Sumber: xxmaps.com 2023)



Gambar 13 Bagian dalam ruang umat Gereja Katolik St. Antonius Padua, Bidaracina. (Sumber: xmaps.com 2023)

Secara usia bangunan, bangunan gereja St. Antonius Padua sudah dikategorikan bangunan CB. Gaya arsitektur, bentuk bangunan dan teknologi serta bahan bangunan yang digunakan secara otentik mewakili era ketika bangunan tersebut dibangun. Jika menggunakan klasifikasi Norbruis maka gereja ini memiliki langgam industrial tradisional (Norbruis, 2022, pp. 58-59).

Selama digunakannya gereja ini, jumlah umat yang mengikuti ibadah semakin meningkat, jadwal waktu ibadah bertambah dan tuntutan terhadap kenyamanan beribadah meningkat. Umat membutuhkan sistem tata udara mekanis untuk menambah kenyamanan beribadah, kebutuhan teknologi audio visual, sistem penerangan perlu diperbaiki karena usia.

Namun terdapat rangkaian masalah dalam usaha memenuhi pelbagai kebutuhan di atas, yaitu pengetahuan umat tentang bagaimana melakukan konservasi dan revitalisasi sebuah bangunan CB, ternyata tidak memadai, sehingga upaya umat dengan tujuan untuk menambah kenyamanan beribadah malah mengurangi nilai kesejarahan terhadap bangunan. Data-data mengenai sejarah bangunan, rancangan dan catatan berkala terkait kondisi bangunan, bisa dikatakan sangat sedikit. Seperti yang dialami oleh paroki Menteng, paroki Bidaracina tidak mempunyai panduan untuk memulai suatu upaya renovasi, revitalisasi dan konservasi.

Gereja Katolik St. Maria de Fatima (Gereja Toasebio)

Gereja Katolik Santa Maria de Fatima (Gereja Toasebio) terletak di Jl. Kemenangan III No.47, Jakarta Barat (Wikipedia, 2024). Sekitar tahun 1953, para misionaris Serikat Yesus membeli sebidang tanah dari keluarga Kapitan Tjioe untuk membangun sekolah, asrama dan rumah ibadah. Di atas tanah tersebut sudah berdiri sebuah bangunan utama dengan dua bangunan yang mengapit serta di depan bangunan utama terdapat dua patung singa yang merupakan lambang kemegahan bangsawan Tionghoa. Tiga bangunan ini dibangun sekitar abad 19 dengan arsitektur berlanggam Tionghoa, berfungsi sebagai rumah tinggal. Sejak tanggal 10 Januari 1972 gereja Katolik Santa Maria de Fatima, dinyatakan sebagai Bangunan

Bersejarah di DKI Jakarta yang dilindungi. Keberadaan bangunan ini mengukuhkan adanya pemukiman khusus untuk etnis Orang Cina yang menjadi mitra Belanda pada masa kolonial atau masa pemerintahan Hindia Belanda di Batavia. Namun baru pada tanggal 29 Maret 1993 dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 475 tahun 1993 (Heuken SJ, 2007). Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta ini dibuat prasasti yang dipasang di selasar depan gereja, yang nampak pada Gambar 14. Surat Keputusan Gubernur DKI diperkuat dengan SK Menteri No: PM.13/PW.007/MKP/05 ditetapkan 25 April 2005 (PDA, 2016).



Gambar 14 Prasasti Cagar Budaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam upaya perluasan ruang ibadah dan renovasi serta konservasi, paroki ini pernah melakukan dokumentasi, penelitian dan kajian teknis kerusakan yang terjadi pada bangunan. Proses ini sudah dilakukan bersama dengan tim perencana ahli dan Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) serta mendapat dukungan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pelestarian CB, Serang. Hasil kajian sudah terdokumentasi dengan baik dan sesuai dengan standar pendokumentasian bangunan CB. Kendala yang dihadapi paroki adalah ketersediaan dana dan tenaga ahli pelaksanaan, sehingga paroki menunda upaya renovasi dan konservasi. Pada pertengahan tahun 2023 ini, pengurus paroki yang baru, kembali berupaya untuk melakukan renovasi perluasan ruang ibadah, penambahan ruang di bagian samping bangunan eksisting dan perbaikan yang perlu.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut di atas terdapat beberapa masalah, yaitu para pengurus mengalami kesulitan untuk memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan tenaga ahli yang menangani bangunan CB, serta kesulitan untuk memenuhi tahapan untuk memperoleh rekomendasi dari

Tim Ahli Pelestarian. Pengurus paroki dan panitia renovasi kesulitan untuk mendapatkan informasi dan memahami peraturan yang berlaku. Pengurus dan panitia juga mengalami keraguan atas biaya yang diperlukan untuk melakukan renovasi untuk mempertahankan signifikansi bangunan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pergantian pengurus juga awalnya menjadi kendala, karena belum disertai dengan estafet data hasil kajian dan dokumentasi yang sudah pernah dilakukan.

Dalam hal signifikansi arsitektur, langgam yang dimiliki oleh gereja Katolik Santa Maria de Fatima ini adalah langgam Tionghoa peranakan. Dalam hal tapak bangunan, jika menggunakan identifikasi Pratiwo, gereja ini memiliki tapak yang mirip dengan tapak kelenteng meski memiliki fungsi sebagai rumah tinggal (Pratiwo, 2010, pp. 187-188). Sementara tapak depan gereja, pada Gambar 15, menunjukkan ciri visual langgam Tionghoa peranakan. Ciri *adaptive-used* (penggunaan dengan adaptasi fungsi) nampak pada simbol salib yang ada di bubungan atap sebagai penanda fungsi bangunan sekarang adalah sebagai tempat ibadah umat Kristiani.



Gambar 15 Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dari tampak depan, secara visual, ciri-ciri arsitektur Tionghoa peranakan adalah adanya pelataran di bagian depan (Pratiwo, 2010, pp. 171-172). Selain itu antar unsur-unsur tampak depan bangunan memiliki susunan yang sinambung sekaligus khas dimiliki oleh arsitektur rumah tinggal Tionghoa peranakan, seperti susunan yang terdiri dari bangunan di poros tengah yang kiri dan kanannya diapit oleh bangunan pendukung (Pratiwo, 2010, p. 188), ujung kanan dan kiri bubungan atap yang melengkung sebagai simbol ekor burung

walet (Pratiwo, 2010, p. 213), terdapat dinding penumpu struktur atap pada sisi kanan dan kiri tiap bangunan (Pratiwo, 2010, p. 96) di mana pada bangunan-bangunan yang ada pada perimeter tapak memiliki puncak sopi-sopi dengan bentuk berkontur (Pratiwo, 2010, p. 97), terdapat sistem struktur konsol penahan tritisan atap yang disebut sebagai cenggong atau tiao (Pratiwo, 2010, pp. 96, 212-213), di bidang puncak sopi-sopi yang berkontur terdapat pola hias rangkaian lotus (Pratiwo, 2010, p. 213), dan pintu masuk utama berada di poros tengah (Pratiwo, 2010, pp. 171-172). Pada gereja ini terdapat suatu simbol yang khas, yang belum tentu dimiliki oleh rumah-rumah Tionghoa pada umumnya, yaitu patung sepasang singa batu (Thamrin, 2011).

Pada bagian interior gereja nampak terjadi perbedaan suasana pada panti umat dengan zona panti imam dan selasar di kiri dan kanan, seperti pada Gambar 16. Perbedaan ini diduga terjadi karena pengembangan bangunan sisipan (*in-fill development*) pada zona yang tadinya merupakan halaman dalam dari tapak rumah.



Gambar 16 Interior.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pelbagai makna simbol rumah Tionghoa peranakan yang masih dipertahankan di gereja ini sudah dipaparkan pada hasil penelitian terdahulu (Kosasih, 2019), (Thamrin, 2011).

Dari ke empat gereja tersebut dapat dibuat tabel perbedaan signifikansi yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Signifikansi umum ke empat gereja

Nama gereja	Katedral Santa Perawan Maria yang Diangkat ke Surga	Gereja St. Theresia	Gereja St. Antonius Padua	Gereja St. Maria de Fatima
Lokasi	Jakarta Pusat	Jakarta Pusat	Jakarta Timur	Jakarta Barat
Perencanaan &	1891-1901	1934 (selesai)	1938 (diresmikan)	sekitar abad 19

Pembangunan Arsitek	Pastor Antonius Dijkmans SJ	J.Th. van Oyen dari Biro Fermont-Cuypers	J.Th. van Oyen	Tidak diketahui
Langgam	Neo-gotik	Industrial tradisional Gereja Katolik	Industrial tradisional Kapel Panti Asuhan Putri St. Vincentius	Tionghoa peranakan Rumah tinggal Kapitan Tjioe
Fungsi Asli	Katedral			
Tindakan Pelestarian	1. Perbaikan. 2. <i>In-fill development</i> pada kompleks katedral.	Perbaikan.	1. Perbaikan. 2. <i>In-fill development</i> pada kompleks gereja.	1. Perbaikan. 2. <i>In-fill development</i> pada pelataran tengah.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kesulitan pada Saat Pra-Konservasi

Kesulitan yang dihadapi oleh 4 (empat) paroki ini, pada saat akan memulai usaha renovasi, revitalisasi dan konservasi, umumnya seragam, yakni informasi yang minim mengenai catatan teknis dari bangunan gereja berstatus CB. Banyak gambar-gambar teknis perancangan dan pelaksanaan pembangunan yang hilang atau rusak atau tidak diketahui keberadaannya.

Sebagai contoh, gambar-gambar rancangan gereja katedral hasil karya pastor Antonius Dijkmans SJ, tidak dapat ditemukan. Beruntung gambar-gambar dari Arsitek Marius Hulswit yang meneruskan pembangunan, masih dapat ditelusuri.

Pada saat pendudukan Jepang di Jakarta, situasi Gereja Katolik sangat sulit, banyak aset Gereja yang beralih dikuasai Jepang, catatan-catatan penting tidak dapat disimpan dengan baik. Penelusuran signifikansi bangunan empat bangunan gereja Katolik ini, sebagian besar hanya dapat dilakukan dari sisi kesejarahan, penanda pada bangunan misalnya prasasti peresmian dan bentuk corak langgam arsitektur bangunan.

Usaha untuk melakukan pandataan dan pendokumentasian sebagai langkah awal untuk melakukan renovasi, revitalisasi dan konservasi, ternyata membutuhkan biaya yang besar, tenaga ahli dan durasi yang panjang. Hal ini menjadi tantangan untuk umat paroki.

Metode atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran dan perhatian kepada bangunan gereja Katolik berstatus CB, dapat dilakukan dalam skala mikro, skala meso dan skala makro. Hal yang mendasari pembagian strategi pengembangan pemahaman,

kesadaran dan perhatian masyarakat dalam tiga skala adalah dari klasifikasi lingkup masyarakat. Strategi skala mikro ditujukan kepada klasifikasi dalam lingkup umat internal paroki dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi bangunan. Strategi skala meso ditujukan kepada klasifikasi dalam lingkup umat katolik dan masyarakat di tingkat keuskupan. Strategi skala makro ditujukan kepada klasifikasi dalam lingkup masyarakat umum termasuk pemerintahan dan para pengambil kebijakan.

Strategi Dalam Skala Mikro

Strategi skala mikro dapat diterapkan dalam lingkup paroki dan lingkungan di sekitar lokasi gereja, yaitu:

1. Mengumpulkan data kesejarahan bangunan dan lingkungan sekitarnya, berangkat dari kisah-kisah terkait atas perkembangan paroki yang dilengkapi catatan kurun waktu kisah tersebut, hingga masa saat ini. Data ini menjadi data yang berkelanjutan.
2. Mengumpulkan data teknis terkait bangunan, antara lain; data perancang, masa pembangunan, peletakan batu pertama, peresmian dan gambar perancangan, gambar pelaksanaan serta dokumentasi foto.
3. Secara berkala, paroki dapat melakukan pengamatan mata atas kondisi bangunan, terutama bila terjadi penurunan kualitas. Pengamatan ini dicatat dan dapat menjadi informasi yang berharga dalam mengambil keputusan bila diperlukan upaya renovasi dan konservasi.
4. Membuat kajian arsitektural secara komprehensif, terutama bila morfologi dan langgam subjek arsitektur gereja memiliki perbedaan dengan morfologi dan langgam arsitektur di sekitarnya.

5. Membuat kajian terhadap memori kolektif yang masih terus terhubung dengan subjek arsitektur gereja. Hal ini belum pernah dilakukan.
6. Digitalisasi data bangunan CB. Digitalisasi CB adalah salah satu bentuk pemanfaatan teknologi untuk menjaga kelestarian benda-benda CB, memudahkan akses data digital (UNESCO, 2003). Data digital ini dapat menjadi warisan untuk generasi selanjutnya.
7. Edukasi dan sosialisasi berkala kepada umat dan pengurus paroki atas signifikansi bangunan dari aspek kesejarahan, bangunan dan teknik membangun yang mewakili teknologi pada zamannya. Hal ini belum pernah dilakukan.
8. Perlu dibangun kesadaran umat bahwa memiliki dan merawat serta melestarikan bangunan gereja CB, memberikan banyak aspek positif dalam perkembangan paroki setempat, antara lain meningkatnya nilai ekonomi dengan adanya kunjungan wisatawan, meningkatnya dukungan dari berbagai pihak dan pemerintah dalam upaya pelestarian. Area disekitar gereja otomatis juga mendapat perhatian yang sama sebagai aspek pendukung kesejarahan.
9. Peningkatan pengetahuan pengurus paroki tentang peraturan negara yang terkait dengan bangunan, bangunan CB, dan kawasan CB. Hal ini belum pernah dilakukan.
10. Kisah kesejarahan, bangunan maupun proses membangun, sebaiknya disosialisasikan kepada umat secara berkala dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai media sehingga umat dapat memahami dan merasa memiliki serta menjadi sejarah yang hidup bersama dengan keberadaan bangunan. Hal ini belum pernah dilakukan.
11. Paroki aktif mendata dan menjangking serta melibatkan umat yang memiliki kompetensi dalam lingkup bangunan dan regulasi dalam membangun kesadaran, menjaga dan memelihara serta melestarikan bangunan. Hal ini belum pernah dilakukan.
12. Sejalan dengan periode kepengurusan paroki selama 3 tahun (KAJ K. A., 2019), maka metode, gerakan, kisah, catatan, dan data terkait bangunan CB paroki dapat dilanjutkan oleh kepengurusan berikutnya. Hal ini belum pernah dilakukan.
13. Publikasi mengenai kisah-kisah dan memori kolektif mengenai bangunan CB, nilai-nilai penting, peraturan dan perundangan yang berkaitan dengan bangunan CB serta pengetahuan mengenai upaya sederhana yang dilakukan untuk menjaga dan merawat bangunan CB. Data digital yang sudah tersusun dapat diolah menjadi presentasi dan publikasi yang menarik, otentik dan mudah dipahami, sehingga dapat menjangking perhatian umat dan masyarakat setempat sehingga terbangun kepedulian untuk menjaga dan merawat bangunan CB (ICOMOS, 2007).

Strategi Dalam Skala Meso

Strategi skala meso dilakukan di tingkat keuskupan. Keuskupan dapat melakukan gerakan dalam skala yang lebih luas dan menjadi suatu gerakan bersama, antara lain:

1. Membangun komunitas pemerhati bangunan gereja katolik dan bangunan CB, yang melibatkan ahli bangunan, arkeolog, sosiolog atau masyarakat umum.
2. Sosialisasi mengenai peraturan negara dan daerah yang berkaitan dengan bangunan CB, bangunan diduga CB dan kawasan CB, kepada umat, pengurus gereja, para pemerhati dan semua pihak yang terlibat.
3. Kolaborasi dengan pemerintah setempat, swasta dan komunitas-komunitas sehingga menjadi gerakan bersama. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada paroki-paroki yang berusaha ikut serta menjaga signifikansi bangunan. Pemerintah memberikan pendampingan baik dalam pemenuhan persyaratan regulasi dan tenaga ahli.
4. Kolaborasi juga dapat dilakukan dengan lembaga-lembaga profesi yang dapat memberikan sertifikasi kepada para tenaga ahli CB yang telah memenuhi syarat uji kompetensi. Keuskupan juga dapat mendorong agar jumlah para ahli ini dapat bertambah. Hal ini belum pernah dilakukan.
5. Keuskupan dapat mendorong gerakan sinergis dan partisipatif (KAJ D. K., 2017) melibatkan komunitas-komunitas pemerhati bangunan CB, untuk bersama-sama melakukan pendataan bangunan gereja CB dan bangunan yang secara usia akan berstatus CB.
6. Keuskupan sebagai motivator, animator dan fasilitator dalam gerakan edukasi mengenai kesejarahan dan signifikansi bangunan CB (KAJ K. A., 2019). Empat bangunan gereja Katolik berstatus CB yang menjadi bahan penelitian ini berada berdekatan atau satu area dengan sekolah

Katolik. Pengalaman berdekatan dan menggunakan bangunan gereja CB ini sebaiknya dibarengi dengan edukasi mengenai kesejarahan dan signifikansi dari area gereja dan sekolah hingga menyentuh kepada informasi umum mengenai bangunan gereja tersebut. Edukasi disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik dan dimasukkan dalam silabus peserta didik, misalnya diadakan ekstra kurikuler sketsa heritage dengan subyek bangunan CB di area gereja, menggali kisah sejarah, kelas fotografi dengan subyek bangunan CB dengan mengundang narasumber yang kompeten dalam bidang CB. Pengalaman dan informasi yang disampaikan sejak dini menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan perhatian kepada bangunan gereja CB dan CB pada umumnya. Perlu juga dibangun suatu rasa memiliki dan menjadi bagian dari saksi sejarah dari bangunan ini. Edukasi dan sosialisasi juga disampaikan kepada para imam, pengurus paroki dan umat setempat.

7. Keuskupan dapat mempersiapkan tenaga-tenaga ahli dari kalangan umat yang dapat menangani bangunan CB. Keuskupan dapat memberikan rekomendasi dan bekerja sama dengan pemerintah, lembaga sertifikasi, asosiasi profesi dan komunitas-komunitas untuk mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para perancang dan ahli bangunan untuk menjadi ahli bangunan CB yang khusus untuk menangani bangunan gereja ini. Keuskupan juga dapat memberikan edukasi mengenai pengetahuan lain berdasarkan biblis, hukum gereja, sejarah dan tradisi gereja Katolik yang terkait dengan bangunan gereja Katolik, sehingga para tenaga ahli ini memiliki pengetahuan yang komprehensif sejalan dengan kompetensinya.
8. Sosialisasi dan edukasi mengenai metode penanganan bangunan CB, perlu disampaikan kepada semua pihak secara berkelanjutan, antara lain; metode konservasi, revitalisasi, *adaptive re-use* dan metode pendataan dan kajian menurut Burra Charter, ICOMOS, Unesco Convention on The Protection Cultural and Natural Heritage dan peraturan perundangan yang berlaku.
9. Optimalisasi kanal-kanal komunikasi dan media yang dimiliki keuskupan untuk mempublikasikan informasi, edukasi, sosialisasi mengenai bangunan CB yang berada di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Informasi dan data digital dalam

database paroki dapat diintegrasikan dengan sistem data digital di tingkat keuskupan, sehingga masyarakat luas ikut berperan serta secara aktif untuk menjaga dan merawat serta melestarikan bangunan dan warisan budaya yang ada.

Strategi Dalam Skala Makro

Untuk membangun dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan perhatian kepada bangunan CB, dalam strategi skala makro, dapat dilakukan dalam beberapa cara:

1. Meningkatkan kesadaran semua pihak yakni pemerintah, profesional, swasta dan masyarakat termasuk generasi muda tentang pentingnya pelestarian, melalui proses pendidikan (formal maupun non-formal), pelatihan, sosialisasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Jalur pendidikan dapat secara lebih terstruktur memberikan pengetahuan mengenai pelestarian serta manfaatnya bagi keberlangsungan eksistensi suatu kehidupan masyarakat dan bangsa (Indonesia & ICOMOS, 2003).
2. Membuat pelbagai program pengembangan masyarakat berkelanjutan yang berguna bagi kelestarian memori kolektif masyarakat.
3. Membuat pelbagai program pengembangan masyarakat berkelanjutan yang berguna bagi penumbuhan memori kolektif masyarakat, jika masyarakat belum memiliki memori kolektifnya atau masyarakat mengalami keterputusan memori kolektif dengan suatu subjek CB.
4. Membangun keseimbangan aspek ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka sebaiknya pemerintah menerapkan kebijakan pemberian insentif kepada masyarakat yang ambil bagian dalam upaya pelestarian CB.
5. Mengupayakan promosi dan publikasi serta edukasi kepada masyarakat dengan melibatkan komunitas, lembaga, institusi dan swasta agar sebaran informasi mengenai upaya pelestarian, dapat diketahui secara luas masyarakat.
6. Menyediakan sarana digitalisasi untuk pelestarian warisan budaya. Hal ini penting untuk menjaga keberadaan benda CB di masa depan yang terancam rusak atau hilang. Sistem informasi secara digital juga dapat memudahkan masyarakat untuk memperoleh data dan informasi mengenai warisan budaya dengan mudah. Digitalisasi data warisan budaya ini perlu dilengkapi dengan standar informasi dan sistem keamanan yang ketat terutama bisa

- menyangkut subjek warisan budaya yang vital.
7. Kemudahan akses untuk konsultasi dan pendampingan baik teknis maupun non-teknis terkait CB.
 8. Konten publikasi yang menarik dan isi yang mudah dicerna akan sangat membantu masyarakat dapat mengubah paradigma dan membangkitkan minat masyarakat

untuk mengetahui lebih jauh mengenai pelestarian warisan budaya dan turut berperan aktif dalam menjaga, merawat dan melestarikannya untuk keberlanjutan generasi berikutnya.

Ketiga strategi di atas dapat dilihat perbandingannya dalam *Tabel 2*.

Tabel 2 Strategi mikro, meso dan makro

No.	Jenis Metode	Mikro	Meso	Makro
1.	Pengumpulan data	1. Kesejarahan 2. Teknis		
2.	Pengamatan & pendataan	Kondisi bangunan		
3.	Pembuatan kajian	1. Arsitektural 2. Kesejarahan 3. Memori kolektif		
4.	Membangun sistem dokumentasi data	Digitalisasi data		
5.	Mempertahankan keberlangsungan data	Membangun sistem estafet data		
6.	Lingkup edukasi & sosialisasi	1. Umat 2. Pengurus 3. Masyarakat sekitar lokasi	Masyarakat lingkup keuskupan	Masyarakat umum & pemerintah nasional
7.	Bahan edukasi & sosialisasi	1. Aspek kesejarahan 2. Signifikansi arsitektur 3. Signifikansi sosial	Metode pelestarian & pemugaran	Arti penting usaha pelestarian
8.	Penggalian potensi sosial	Pendataan umat berkompentensi pelestarian	1. Membangun komunitas pemerhati bangunan CB 2. Kolaborasi dengan pemerintah setempat, swasta dan komunitas-komunitas 3. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga profesi & lembaga-lembaga sertifikasi 4. Mempersiapkan tenaga ahli internal	Membuat pelbagai program pengembangan masyarakat berkelanjutan terkait pemanfaatan cagar budaya
9.	Membangun sistem kesadaran masyarakat secara kognitif, afektif & konatif	Membangun sistem publikasi	1. Sosialisasi peraturan negara tentang CB 2. Pemanfaatan kanal-kanal medsos yang dimiliki keuskupan	1. Perluasan penggunaan kanal-kanal medsos di luar keuskupan 2. Pemanfaatan sarana rekam digital sebagai penerus informasi subjek CB yang telah rusak atau musnah
10.	Gerakan sinergis dan partisipatif		Keuskupan sebagai pendorong gerakan, motivator, animator dan	Keuskupan memfasilitasi akses kepada paroki-paroki

fasilitator

agar dapat berkonsultasi atau mendapat bimbingan teknis dari dinas terkait

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

KESIMPULAN

Langkah awal dalam mengoptimalkan penggunaan gereja Katolik berstatus CB sekaligus mempertahankan nilai-nilai penting secara arsitektural yang terkandung di dalamnya memerlukan kesadaran masyarakat sebagai pelaku dan pemerhati subjek cagar budaya. Usaha membangun kesadaran masyarakat sebaiknya menggunakan pendekatan berjenjang secara kognitif, afektif dan konatif. Pada jenjang kognitif, strategi membangun kesadaran masyarakat dapat dilakukan dalam tiga lingkup, yaitu lingkup mikro, meso dan makro.

Lingkup mikro adalah gerakan yang dapat dilakukan dalam lingkup paroki atau masyarakat di sekitar subjek CB. Dalam lingkup mikro, metode-metode dan pendekatan-pendekatan baru dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan. Lingkup mikro memiliki muatan yang paling intensif dibandingkan dengan lingkup meso dan makro karena terkait dengan memori kolektif yang dimiliki oleh umat paroki dan masyarakat sekitar lokasi gereja.

Gerakan untuk membangun kesadaran masyarakat yang lebih luas, dapat diterapkan strategi skala meso. Strategi gerakan skala meso memiliki lingkup keuskupan karena gereja paroki merupakan bagian dari suatu keuskupan. Strategi skala meso melibatkan komunitas-komunitas, kerjasama dengan institusi pendidikan di sekitar subjek CB, sosialisasi kepada para tenaga ahli, institusi profesi, publikasi, promosi dan edukasi yang dilakukan oleh hirarki Gereja Katolik maupun masyarakat.

Lingkup makro, adalah gerakan yang melibatkan lebih banyak unsur dalam masyarakat termasuk pemerintahan dan para pengambil kebijakan. Melibatkan sektor swasta dan unsur masyarakat yang lebih luas.

Gerakan membangun kesadaran masyarakat, terutama umat, terhadap nilai penting bangunan gereja Katolik dan bangunan atau subjek lain yang berstatus CB perlu dilakukan sejak dini dan berkelanjutan, perlu mendapat dukungan dari pemerintah, kemudahan akses informasi, pendampingan teknis dan non-

teknis serta pemberian insentif dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan budaya.

Edukasi bagi semua pihak adalah cara yang efektif dan efisien untuk membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya melestarikan bangunan CB. Materi edukasi yang bersifat transformatif, sebaiknya disiapkan secara komprehensif melalui pelbagai kajian, dan dikemas sedemikian agar masyarakat dapat mencerna dan memahaminya dengan mudah.

Beberapa hal yang masih dapat digali dari penelitian ini adalah penggalian lebih dalam terhadap aspek proporsi bangunan dan rasionalisasi wujud arsitektural setiap subjek penelitian sehingga dunia akademik dan praktisi dapat semakin jelas memahami keberadaan tiap subjek penelitian untuk kemudian dapat digunakan dalam rencana-rencana pengembangan selanjutnya dengan menjaga prinsip-prinsip cagar budaya. Yang kedua adalah setelah strategi ketiga lingkup dilaksanakan, dapat dilaksanakan penelitian berbasis wawancara dan observasi sosial untuk mengukur efektivitas metode.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Tim Karya Pengembangan Paroki KAJ dan Keuskupan Agung Jakarta yang telah mengizinkan Peneliti melaksanakan observasi lapangan dan studi literatur terkait subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2022, Juli). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2), 139-150. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.139-150>
- Bappenas, K. P. (2020). Retrieved from <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs.pdf>
- Bidaracina, P. (2024). *antoni-us-padua.or.id*. Retrieved from <http://antoni-us-padua.or.id/>

- Bork, R. (2016). *The Geometry of Creation: Architectural Drawing and The Dynamics of Gothic Design*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Dewi, N. R. (2013). Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya). *Jurnal Teknik POMITS*, 2(2), C-96-C-99. doi:10.12962/j23373539.v2i2.4344
- Dictionaries, O. (2024). *oxforddictionaries.com*. Retrieved 2024, from https://en.oxforddictionaries.com/definition/mother_church
- Dullemen, C. v. (2018). *Arsitektur Tropis Modern, Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker*. Depok: Komunitas Bambu.
- Fajarwati, A. N. (2016). Kajian Behavior Setting di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 15(2), 99-108. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.15.2.99-108>
- Ginanjari, A. (2024). Persepsi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 108–120. Retrieved from <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1485&context=paradigma>
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 18(1), 45-56. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Heuken SJ, A. (2003). *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken SJ, A. (2007). *200 Tahun Gereja Katolik Di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hopkins, O. (2014). *Architectural Styles, A Visual Guide*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- ICOMOS. (2007). *The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites*. France: ICOMOS.
- Indonesia, J. P., & ICOMOS, I. C. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. Indonesia, Jaringan Pelestarian Pusaka.
- Indonesia, P. P. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia.
- Jakarta, K. K. (2017). *KAJ 210 Perjalanan Gereja Katolik (Di) Jakarta*. Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta.
- Jakarta, P. K. (2024). *katedraljakarta.or.id*. Retrieved from <http://www.katedraljakarta.or.id/index.php/gereja-katedral/>
- Jakarta, P. M. (2024). *gerejatheresia.org*. Retrieved from <https://www.gerejatheresia.org/>
- KAJ. (2017). Dekenat Pusat. In *KAJ, KAJ 210 Tahun Perjalanan Gereja Katolik (Di) Jakarta*. Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta.
- KAJ. (2017). Dekenat Timur. In K. A. Jakarta, *KAJ 210 Perjalanan Gereja Katolik (Di) Jakarta*. Keuskupan Agung Jakarta.
- KAJ, D. K. (2017). *Direktorium Dewan karya Pastoral Keuskupan Agung Jakarta*. Jakarta: Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Jakarta.
- KAJ, K. A. (2019). *Pedoman Dasar Dewan Paroki*. Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta.
- Kosasih, R. I. (2019, November). Perubahan Fungsi pada Ornamen Tionghoa Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 06(01), 38-57. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/363089593_Perubahan_Fungsi_pada_Ornamen_Tionghoa_Gereja_Santa_Maria_De_Fatima_Jakarta
- Kurniawan, B. (2021). Penyimpangan Partisipasi Masyarakat dalam Penataan Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 30-39. doi:10.23917/humaniora.v22i1.9183
- Kusuma, A. (2024). Peran Penting Tahap Persiapan dalam Proses Penyelenggaraan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Bangunan Gedung Cagar Budaya. *JIRK, Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1), 349-362. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7900/6151>
- KWI. (2016). *Kitab Hukum Kanonik Codex Iuris Canonici*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lorin W. Anderson, e. a. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom 's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- M. A. Rahajeng, e. a. (2014). Pengetahuan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang.

- Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 3(4), 109-118. doi:<https://doi.org/10.14710/marj.v3i4.7038>
- Mangunwijaya, Y. P. (1998). *Gereja Diaspora*. Kanisius.
- Marciella, M. (2019). Meretas Jalan Peningkatan Pengetahuan Wisatawan Terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 43-56. doi:<https://doi.org/10.47608/jki.v13i12019.43-56>
- Norbruis, O. (2022). *Arsitektur Di Nusantara, Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20*. Amsterdam: Stichting Hulswit Fermont Cuypers.
- Nugraha, J. P. (2021). *Teori Perilaku Konsumen*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Nur Hidayah, e. a. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nuraini, C. (2024, Januari). Arahkan Pelestarian Tata Ruang Permukiman Masyarakat Etnis Mandailing di Sumatera Utara. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 23(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.23.1.1-16>
- Oesman, Y. M. (2016). Pandangan Masyarakat Kota Bandung Terhadap Bangunan Cagar Budaya. *Jurnal Strategic*, 11(20), 15-21. doi:<https://doi.org/10.17509/strategic.v16i2.7073>
- PDA. (2016). *Dokumentasi, Penelitian, Kajian Teknis Kerusakan Bangunan Cagar Budaya Gereja Santa Maria de Fatima Toasebio*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prihantoro, F. (2019). Peningkatan Kesadaran terhadap Cagar Budaya di Kotabaru Melalui Kegiatan Jelajah Wisata Heritage bagi Generasi Muda di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bakti Budaya*, 2(1), 67-73. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290838&val=11670&title=Peningkatan%20Kesadaran%20terhadap%20Cagar%20Budaya%20di%20Kotabaru%20Melalui%20Kegiatan%20Jelajah%20Wisata%20Heritage%20bagi%20Generasi%20Muda%20di%20Kota%20Yogyakarta>
- Purwantiasning, A. W. (2021). Bahasa Naratif dalam Komunikasi Arsitektur. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 20(1), 21-28. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.21-28>
- Rochimah, E. (2017). Adaptasi Perilaku Pedagang Bazar dalam Teritori Ruang Dagang. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(1), 21-28. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.21-28>
- Rudolph, C. (1990). *Artistic Change at St-Denis*. New Jersey: Princeton University Press.
- Schiffman, J. W. (2019). *Consumer Behavior, Twelfth Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Shelby, L. R. (1977). *Gothic Design Techniques, The Fifteenth-Century Design Booklets of Mathes Roriczer and Hanns Schmuttermayer*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Soediro, P. K. (2015). *Gereja Katolik Santo Petrus Katedral, Keuskupan Bandung*. Bandung: Unpar Press.
- Tampubolon, M. V. (2020). Citra dan Harapan Terhadap Kawasan Kesawan di Kota Medan. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 19(1), 59-68. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.19.1.59-68>
- Thamrin, D. (2011, Juni). Keragaman Budaya Tionghoa pada Interior Gereja Katolik (Studi kasus: Gereja Santa Maria De Fatima di Jakarta Barat). *Jurnal Dimensi Interior*, 9(1), 1-12. doi:<https://media.neliti.com/media/publications/218111-keragaman-budaya-tionghoa-pada-interior.pdf>
- Trisno, R. (2016). Pengaruh Fungsi Ritual pada Bentuk Arsitektur, Kasus Studi: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul dan Gereja Stella Maris. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 15(1), 25-34. doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.25-34>
- UNESCO. (2003). *Guidelines For The Preservation of Digital Heritage*. Australia: Information Society Division.
- Utami, W. (2023). Penilaian Bangunan Cagar Budaya, Studi Kasus Kota Magelang. *SIAR-IV, Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 270-278. Retrieved from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/2888/2850>
- Wikipedia. (2024). *wikipedia.org*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Santa_Maria_de_Fatima,_Jakarta

